



HUBUNGAN KARAKTERISTIK SOSIAL, EKONOMI, DAN DEMOGRAFI DENGAN SKOR POLA PANGAN HARAPAN (PPH) KONSUMSI RUMAH TANGGA DI JAWA BARAT

IKHLAS MAKARIM AFNAN



**PROGRAM STUDI SARJANA ILMU GIZI
FAKULTAS KEDOKTERAN DAN GIZI
INSTITUT PERTANIAN BOGOR
BOGOR
2026**



@Hak cipta milik IPB University

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI SERTA PELIMPAHAN HAK CIPTA

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Hubungan Karakteristik Sosial, Ekonomi, dan Demografi dengan Skor Pola Pangan Harapan (PPH) Konsumsi Rumah Tangga di Jawa Barat” adalah karya saya dengan arahan dari dosen pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka di bagian akhir skripsi ini.

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta dari karya tulis saya kepada Institut Pertanian Bogor.

Bogor, Agustus 2026

Ikhlas Makarim Afnan
I1401221042



@Hak cipta milik IPB University

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

ABSTRAK

IKHLAS MAKARIM AFNAN. Hubungan Karakteristik Sosial, Ekonomi, dan Demografi dengan Skor Pola Pangan Harapan (PPH) Konsumsi Rumah Tangga di Jawa Barat. Dibimbing oleh DRAJAT MARTIANTO.

Kualitas konsumsi pangan rumah tangga dapat dinilai melalui Skor Pola Pangan Harapan (PPH) yang menggambarkan keberagaman dan keseimbangan konsumsi pangan. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan karakteristik sosial, ekonomi, dan demografi dengan skor PPH konsumsi rumah tangga di Jawa Barat. Penelitian menggunakan desain cross-sectional dengan data sekunder Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) Maret 2025. Unit analisis adalah rumah tangga di Jawa Barat dengan data konsumsi pangan, pengeluaran, dan karakteristik rumah tangga yang lengkap. Sebanyak 24.643 rumah tangga dianalisis. Konsumsi pangan dikelompokkan ke dalam sembilan kelompok pangan PPH dan dikonversi menjadi energi untuk menghitung tingkat kecukupan energi (TKE), tingkat kecukupan protein (TKP), dan skor PPH. Analisis hubungan dilakukan menggunakan korelasi Spearman. Rata-rata konsumsi energi sebesar 2.079 kkal/kapita/hari dengan TKE 99,0%, sedangkan konsumsi protein sebesar 63,2 g/kapita/hari dengan TKP 110,9%. Rata-rata skor PPH sebesar 77,68 dan 52,5% rumah tangga berada pada kategori sangat kurang. skor PPH meningkat dari 64,58 pada kuintil 1 menjadi 86,21 pada kuintil 5. Pengeluaran makanan per kapita per bulan memiliki korelasi positif paling kuat dengan skor PPH ($r=0,603$), sedangkan jumlah anggota rumah tangga berkorelasi negatif ($r=-0,301$). Peningkatan kualitas konsumsi pangan perlu diprioritaskan pada rumah tangga berpengeluaran rendah dan rumah tangga dengan jumlah anggota lebih besar.

Kata kunci: karakteristik demografi, karakteristik sosial ekonomi, konsumsi rumah tangga, pengeluaran pangan, pola pangan harapan

ABSTRACT

IKHLAS MAKARIM AFNAN. The Relationship between Social, Economic, and Demographic Characteristics with Household Desirable Dietary Pattern Scores (DDP) in West Java. Supervised by DRAJAT MARTIANTO.

Household food consumption quality can be assessed using the Desirable Dietary Pattern (DDP) score, which reflects dietary diversity and balance. This study aimed to analyze the relationship between social, economic, and demographic characteristics and household DDP scores in West Java. This cross-sectional study used secondary data from the March 2025 National Socio-Economic Survey (SUSENAS). The unit of analysis was households with complete food consumption, expenditure, and household characteristic data. A total of 24,643 households were analyzed. Food consumption was grouped into nine DDP food groups and converted into energy to calculate energy adequacy level (EAL), protein adequacy level (PAL), and DDP score. Spearman correlation was used to analyze the relationships between variables. Average energy consumption was 2,079 kcal/capita/day with an EAL of 99.0%, while protein consumption was 63.2

g/capita/day with a PAL of 110.9%. The average household DDP score was 77.68, and 52.5% of households were classified as very poor. The DDP score increased from 64.58 in quintile 1 to 86.21 in quintile 5. Food expenditure per capita per month had the strongest positive correlation with DDP score ($r=0.603$), while household size was negatively correlated ($r=-0.301$). Improving food consumption quality should prioritize low-expenditure households and households with more members.

Keywords: demographic characteristics, desirable dietary pattern, food expenditure, household consumption, socioeconomic characteristics



Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

© Hak Cipta milik IPB, tahun 2026
Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan atau menyebutkan sumbernya. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik, atau tinjauan suatu masalah, dan pengutipan tersebut tidak merugikan kepentingan IPB.

Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apa pun tanpa izin IPB.



@Hak cipta milik IPB University

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

HUBUNGAN KARAKTERISTIK SOSIAL, EKONOMI, DAN DEMOGRAFI DENGAN SKOR POLA PANGAN HARAPAN (PPH) KONSUMSI RUMAH TANGGA DI JAWA BARAT

IKHLAS MAKARIM AFNAN

Skripsi
sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana pada
Program Studi Ilmu Gizi

**PROGRAM STUDI SARJANA ILMU GIZI
FAKULTAS KEDOKTERAN DAN GIZI
INSTITUT PERTANIAN BOGOR
BOGOR
2026**



@Hak cipta milik IPB University

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



Judul Skripsi : Hubungan Karakteristik Sosial, Ekonomi, dan Demografi dengan Skor Pola Pangan Harapan (PPH) Konsumsi Rumah Tangga di Jawa Barat

Nama : Ikhlas Makarim Afnan
NIM : I1401221042

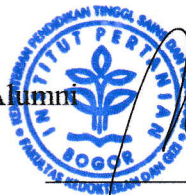
Disetujui oleh

Pembimbing:
Prof. Dr. Ir. Drajat Martianto, M.Si.

Diketahui oleh

Ketua Program Studi Sarjana Ilmu Gizi
Fakultas Kedokteran dan Gizi:
Prof. Dr. Katrin Roosita, S.P., M.Si.
NIP 197102011999032001

Wakil Dekan Bidang Akademik, Kemahasiswaan, dan Alumni
Fakultas Kedokteran dan Gizi:
Dr. dr. Mira Dewi, M.Si.
NIP 197611162005012001



Tanggal Ujian:
3 Agustus 2026

Tanggal Lulus:

12 AUG 2026



@Hak cipta milik IPB University

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

PRAKATA

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah subhanahu wa ta'ala atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Penelitian ini mengangkat tema konsumsi pangan dan gizi masyarakat dengan judul “Hubungan Karakteristik Sosial, Ekonomi, dan Demografi dengan Skor Pola Pangan Harapan (PPH) Konsumsi Rumah Tangga di Jawa Barat”. Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan, bimbingan, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Drajat Martianto, M.Si. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, masukan, dan motivasi selama proses penyusunan skripsi ini.
2. Bapak Yayat Heryatno, S.P., M.P.S. selaku moderator seminar hasil dan penguji sidang skripsi yang telah memberikan saran, koreksi, dan masukan untuk penyempurnaan skripsi ini.
3. Ketua Program Studi Sarjana Ilmu Gizi, dosen, staf komisi pendidikan, dan seluruh staf di lingkungan Program Studi Sarjana Ilmu Gizi, Fakultas Kedokteran dan Gizi, Institut Pertanian Bogor atas ilmu, bantuan, dan dukungan selama masa studi.
4. Ayah, Ibu, dan seluruh keluarga yang senantiasa memberikan doa, dukungan, semangat, dan kasih sayang kepada penulis selama menempuh pendidikan hingga penyusunan skripsi ini.
5. Teman seperbimbingan, yaitu Syakira, Rasha, Nayla, Azka, dan Fakhri yang telah membantu dan membersamai penulis selama penelitian.
6. Teman-teman Gantara Mahavira dan rekan-rekan Program Studi Sarjana Ilmu Gizi yang telah memberikan kebersamaan, bantuan, dan dukungan selama masa perkuliahan.
7. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, tetapi telah membantu penulis dalam proses perkuliahan, penelitian, dan penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan untuk penyempurnaan karya ilmiah ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang konsumsi pangan dan gizi masyarakat.

Bogor, Agustus 2026

Ikhlas Makarim Afnan



@Hak cipta milik IPB University

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	2
1.3 Tujuan	2
1.4 Manfaat	3
1.5 Hipotesis	3
II KERANGKA PENELITIAN	4
III METODE	6
3.1 Desain, Waktu, dan Tempat Penelitian	6
3.2 Jumlah dan Cara Pengambilan Subjek	6
3.3 Jenis dan Cara Pengumpulan Data	6
3.4 Analisis dan Pengolahan Data	7
3.5 Definisi Operasional	10
IV HASIL DAN PEMBAHASAN	13
4.1 Karakteristik Sosial, Ekonomi, dan Demografi Rumah Tangga	13
4.2 Konsumsi Energi, Protein, TKE, TKP, dan Skor PPH Konsumsi Rumah Tangga	16
4.3 Hubungan Karakteristik Sosial, Ekonomi, dan Demografi dengan Skor PPH	23
4.4 Keterbatasan Penelitian	25
V SIMPULAN DAN SARAN	26
5.1 Simpulan	26
5.2 Saran	26
DAFTAR PUSTAKA	27
LAMPIRAN	29
RIWAYAT HIDUP	38



DAFTAR TABEL

1	Sumber dan jenis data penelitian	7
2	Susunan pola pangan harapan nasional	8
3	Karakteristik sosial dan demografi rumah tangga	13
4	Konsumsi energi, protein, TKE, TKP, dan skor PPH menurut kuintil pengeluaran total per kapita	16
5	Distribusi kategori PPH rumah tangga berdasarkan skor PPH dan TKE	17
6	Rata-rata konsumsi energi menurut kelompok pangan dan kuintil pengeluaran total per kapita	18
7	Skor PPH rumah tangga berdasarkan kelompok pangan dan kuintil pengeluaran total per kapita	19
8	Rata-rata skor PPH menurut karakteristik rumah tangga	21
9	Hubungan karakteristik rumah tangga dengan skor PPH	23

DAFTAR GAMBAR

1	Kerangka pemikiran hubungan karakteristik sosial, ekonomi, dan demografi dengan skor PPH konsumsi rumah tangga di Jawa Barat	5
2	Pola pengeluaran makanan dan non-makanan rumah tangga menurut kuintil pengeluaran total per kapita	15

DAFTAR LAMPIRAN

1	Hasil uji normalitas	30
2	Pola pengeluaran rumah tangga menurut kuintil pengeluaran total per kapita	31
3	Perhitungan pangsa total pengeluaran rumah tangga menurut kuintil pengeluaran total per kapita	32
4	Statistik deskriptif konsumsi energi, konsumsi protein, TKE, TKP, dan skor PPH menurut kuintil pengeluaran total per kapita	33
5	Statistik deskriptif konsumsi energi menurut kelompok pangan dan kuintil pengeluaran total per kapita	34
6	Statistik deskriptif skor PPH menurut kelompok pangan dan kuintil pengeluaran total per kapita	35
7	Konsumsi kalori per kapita sehari menurut kelompok komoditas dan klasifikasi desa di Jawa Barat, Maret 2025	36
8	Surat pernyataan penggunaan data penelitian	37

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Konsumsi pangan yang beragam dan seimbang merupakan aspek penting dalam penilaian kualitas gizi masyarakat serta berkontribusi terhadap pembangunan ketahanan pangan. Kualitas konsumsi pangan tidak hanya ditentukan oleh kecukupan energi, tetapi juga oleh keberagaman dan keseimbangan antar kelompok pangan yang dikonsumsi. Analisis konsumsi pangan tidak dapat hanya berfokus pada kecukupan energi atau pemenuhan kebutuhan gizi dasar, tetapi juga perlu menilai kualitas konsumsi yang mencakup komposisi, keragaman, dan keseimbangan pangan (Ansori 2021). Salah satu indikator yang digunakan untuk menilai kualitas konsumsi pangan adalah Skor Pola Pangan Harapan (PPH), yaitu ukuran yang menggambarkan tingkat keberagaman dan keseimbangan konsumsi pangan berdasarkan kontribusi energi dari sembilan kelompok pangan (Bapanas 2025). Pemerintah Indonesia juga menempatkan peningkatan kualitas konsumsi pangan sebagai salah satu sasaran pembangunan, dengan target peningkatan skor PPH nasional dari 94 pada tahun 2025 menjadi 96 pada tahun 2029 (Bapanas 2024).

Provinsi Jawa Barat merupakan wilayah dengan jumlah penduduk terbesar di Indonesia dan memiliki karakteristik sosial, ekonomi, dan demografi yang beragam. Berdasarkan data terbaru, jumlah penduduk Jawa Barat mencapai 50,76 juta jiwa pada tahun 2025, sehingga pola konsumsi pangan di wilayah ini memiliki implikasi penting terhadap capaian ketahanan pangan dan gizi nasional (BPS 2026). Dari sisi ekonomi rumah tangga, rata-rata pengeluaran penduduk per kapita di Jawa Barat tahun 2025 untuk kelompok makanan sebesar Rp832.486,00 per kapita per bulan atau 48,28% dari total pengeluaran, sedangkan pengeluaran non-makanan sebesar Rp891.881,00 atau 51,72% dari total pengeluaran (BPS 2026). Skor PPH konsumsi Provinsi Jawa Barat pada tahun 2025 tercatat sebesar 95 (Bapanas 2026), masih di bawah target skor PPH nasional tahun 2029.

Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) merupakan sumber data penting untuk menganalisis konsumsi pangan dan karakteristik rumah tangga. SUSENAS mencatat jenis dan jumlah bahan makanan yang dikonsumsi rumah tangga selama periode tertentu, yang selanjutnya dapat diolah menjadi konsumsi energi per kapita per hari sesuai prosedur perhitungan PPH (BPS 2025a). Selain data konsumsi, SUSENAS juga menyediakan informasi mengenai karakteristik sosial, ekonomi, dan demografi rumah tangga, seperti usia dan jenis kelamin kepala rumah tangga, tingkat pendidikan, status pekerjaan, jumlah anggota rumah tangga, lokasi tempat tinggal, serta pengeluaran rumah tangga (BPS 2025b). Ketersediaan data tersebut memungkinkan analisis kualitas konsumsi pangan pada tingkat rumah tangga, bukan hanya pada tingkat agregat wilayah. Dalam penelitian ini, data konsumsi pangan rumah tangga digunakan untuk menggambarkan konsumsi energi dan protein, tingkat kecukupan energi, tingkat kecukupan protein, serta skor PPH sebagai indikator kualitas konsumsi pangan rumah tangga.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa karakteristik sosial, ekonomi, dan demografi berhubungan dengan keberagaman konsumsi pangan. Penelitian Dewanti (2020) menunjukkan bahwa rumah tangga dengan tingkat pendapatan dan pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pola konsumsi pangan yang lebih beragam. Tingkat pendidikan kepala rumah tangga dapat

berkaitan dengan pengetahuan, kesadaran, dan kemampuan dalam memilih pangan yang lebih beragam dan berkualitas (Manalu 2023). Status pekerjaan kepala rumah tangga juga berkaitan dengan kestabilan pendapatan dan akses ekonomi terhadap pangan, sehingga dapat berhubungan dengan kemampuan rumah tangga dalam memenuhi konsumsi pangan yang beragam (Musta'in dan Saputro 2021). Selain itu, jumlah anggota rumah tangga dan wilayah tempat tinggal dapat berkaitan dengan kebutuhan pangan, alokasi pengeluaran, akses, serta pilihan pangan rumah tangga.

Skor PPH Provinsi Jawa Barat pada tingkat agregat belum dapat menunjukkan variasi kualitas konsumsi pangan antar rumah tangga dalam wilayah yang sama. Rumah tangga dengan kondisi sosial, ekonomi, dan demografi yang berbeda dapat memiliki kemampuan, preferensi, dan akses pangan yang berbeda pula. Analisis pada tingkat rumah tangga diperlukan untuk memperoleh gambaran yang lebih rinci mengenai kualitas konsumsi pangan serta kelompok rumah tangga yang berpotensi memiliki skor PPH lebih rendah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan karakteristik sosial, ekonomi, dan demografi dengan Skor Pola Pangan Harapan konsumsi rumah tangga di Provinsi Jawa Barat berdasarkan data SUSENAS Maret 2025.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian “Hubungan Karakteristik Sosial, Ekonomi, dan Demografi dengan Skor Pola Pangan Harapan (PPH) Konsumsi Rumah Tangga di Jawa Barat” adalah sebagai berikut:

- Bagaimana karakteristik sosial, ekonomi, dan demografi rumah tangga di Provinsi Jawa Barat berdasarkan data SUSENAS 2025?
- Bagaimana konsumsi energi, konsumsi protein, TKE, TKP, dan skor PPH konsumsi rumah tangga di Jawa Barat menurut kuintil pengeluaran total per kapita, kelompok pangan, dan karakteristik sosial, ekonomi dan demografi?
- Bagaimana hubungan karakteristik sosial, ekonomi, dan demografi dengan skor PPH rumah tangga di Jawa Barat?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah menganalisis hubungan antara faktor sosial, ekonomi, dan demografi dengan Skor Pola Pangan Harapan (PPH) konsumsi rumah tangga di Jawa Barat berdasarkan data SUSENAS 2025.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini meliputi:

- a) Mengidentifikasi karakteristik sosial, ekonomi, dan demografi rumah tangga di Jawa Barat berdasarkan data SUSENAS 2025.
- b) Menggambarkan konsumsi energi, konsumsi protein, TKE, TKP, dan skor PPH konsumsi rumah tangga di Jawa Barat menurut kuintil pengeluaran total per kapita, kelompok pangan, dan karakteristik rumah tangga.
- c) Menganalisis hubungan antara karakteristik sosial, ekonomi, dan demografi dengan skor PPH konsumsi pada tingkat rumah tangga di Jawa Barat.

1.4 Manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam bidang ilmu gizi masyarakat, khususnya dalam analisis kualitas konsumsi pangan rumah tangga berdasarkan Skor Pola Pangan Harapan (PPH). Hasil penelitian ini dapat menjadi informasi bagi akademisi dan peneliti mengenai hubungan karakteristik sosial, ekonomi, dan demografi dengan skor PPH pada tingkat rumah tangga, sehingga dapat menjadi dasar bagi penelitian lanjutan mengenai faktor-faktor yang berkaitan dengan kualitas konsumsi pangan.

Bagi pemerintah dan pengambil kebijakan, penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang kelompok rumah tangga yang memiliki kualitas konsumsi pangan lebih rendah di Provinsi Jawa Barat. Informasi tersebut dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam penyusunan program peningkatan diversifikasi pangan dan perbaikan kualitas konsumsi pangan, terutama pada rumah tangga berpengeluaran rendah dan rumah tangga dengan jumlah anggota yang lebih besar.

Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman mengenai pentingnya konsumsi pangan yang beragam dan seimbang. Hasil penelitian ini juga dapat memberikan gambaran bahwa kualitas konsumsi pangan tidak hanya ditentukan oleh kecukupan energi, tetapi juga oleh keberagaman dan keseimbangan antar kelompok pangan yang dikonsumsi.

1.5 Hipotesis

Hipotesis dari penelitian ini sebagai berikut:

- a. Terdapat hubungan antara karakteristik sosial dengan skor PPH konsumsi pada tingkat rumah tangga.
- b. Terdapat hubungan antara karakteristik ekonomi dengan skor PPH konsumsi pada tingkat rumah tangga.
- c. Terdapat hubungan antara karakteristik demografi dengan skor PPH konsumsi pada tingkat rumah tangga.

II KERANGKA PENELITIAN

Pangan merupakan kebutuhan dasar yang berperan penting dalam mendukung kualitas sumber daya manusia. Pemenuhan pangan tidak hanya dilihat dari jumlah pangan yang dikonsumsi, tetapi juga dari mutu, keragaman, dan keseimbangan konsumsi pangan. Analisis konsumsi pangan tidak cukup hanya menilai kecukupan energi, tetapi juga perlu memperhatikan kualitas konsumsi, yaitu komposisi dan keragaman antar kelompok pangan (Ansori 2021). Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk menilai kualitas konsumsi pangan adalah Skor Pola Pangan Harapan (PPH). Skor PPH menggambarkan keberagaman dan keseimbangan konsumsi pangan berdasarkan kontribusi energi dari sembilan kelompok pangan. Semakin tinggi skor PPH, semakin beragam dan seimbang pola konsumsi pangan rumah tangga, serta semakin mendekati pola konsumsi pangan ideal (Bapanas 2025).

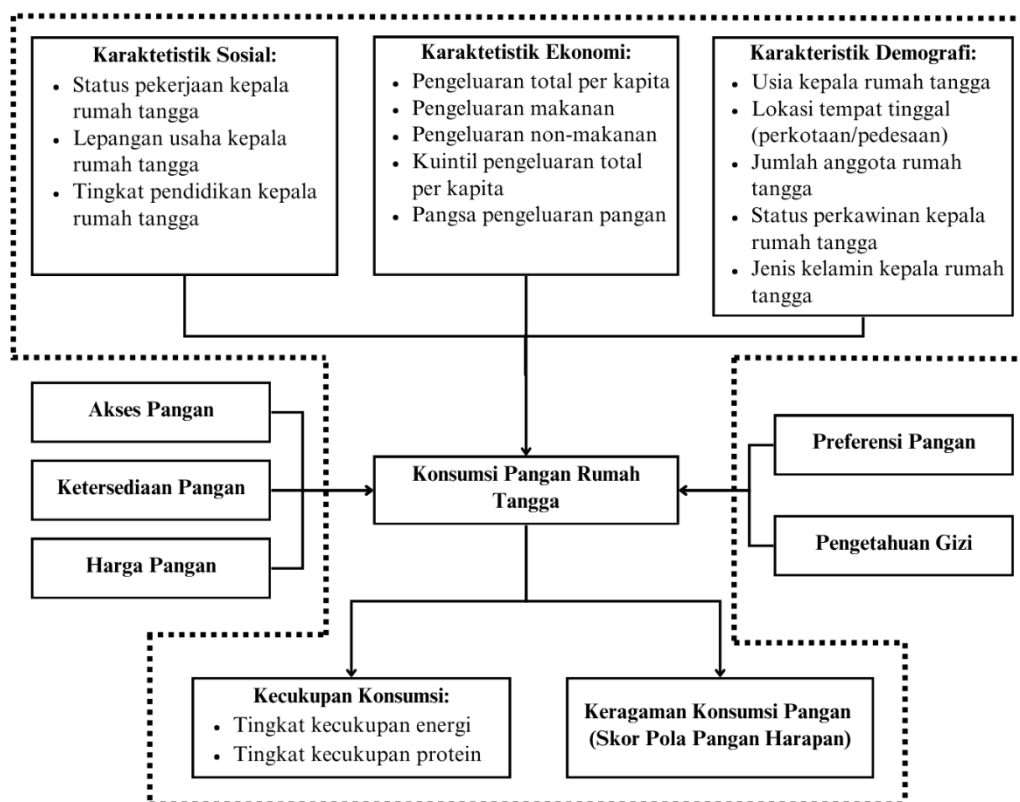
Penelitian ini menggunakan data Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) Maret 2025 sebagai dasar analisis. SUSENAS menyediakan data konsumsi pangan, pengeluaran rumah tangga, serta karakteristik sosial, ekonomi, dan demografi rumah tangga. Data konsumsi pangan dikelompokkan ke dalam sembilan kelompok pangan PPH, kemudian dikonversi menjadi energi per kapita per hari untuk menghitung kontribusi energi masing-masing kelompok pangan terhadap skor PPH. SUSENAS memiliki cakupan data sosial ekonomi rumah tangga yang luas dan dapat digunakan untuk menganalisis konsumsi makanan serta pola pengeluaran rumah tangga (BPS 2025a). Data SUSENAS juga relevan untuk analisis konsumsi pangan tingkat regional karena metode pengumpulan datanya dilakukan secara terstandar (BPS 2025b).

Karakteristik sosial rumah tangga diduga berhubungan dengan kualitas konsumsi pangan. Karakteristik sosial dalam penelitian ini meliputi pendidikan kepala rumah tangga (KRT), status bekerja KRT, dan lapangan usaha utama KRT. Pendidikan KRT dapat berkaitan dengan pengetahuan, kesadaran, dan kemampuan dalam memilih pangan yang lebih beragam dan berkualitas (Manalu 2023). Status bekerja dan lapangan usaha utama KRT dapat menggambarkan sumber penghidupan rumah tangga, yang selanjutnya berkaitan dengan kemampuan rumah tangga dalam memperoleh pangan. Jenis pekerjaan dan kondisi sosial rumah tangga dapat memengaruhi pola konsumsi karena berkaitan dengan kestabilan pendapatan dan akses ekonomi terhadap pangan (Musta'in dan Saputro 2021).

Karakteristik ekonomi rumah tangga berperan penting dalam menentukan kualitas konsumsi pangan. Dalam penelitian ini, karakteristik ekonomi meliputi pengeluaran makanan per kapita per bulan tanpa rokok, total pengeluaran per kapita per bulan, kuintil pengeluaran total per kapita, dan proporsi pengeluaran pangan terhadap total pengeluaran. Pengeluaran rumah tangga dapat mencerminkan kemampuan ekonomi dalam memperoleh pangan. Kelompok rumah tangga dengan pendapatan atau pengeluaran lebih tinggi umumnya memiliki pola konsumsi pangan yang lebih beragam dibandingkan rumah tangga dengan kondisi ekonomi lebih rendah (Dewanti 2020). Dalam penelitian ini, pengeluaran makanan tanpa rokok digunakan karena lebih menggambarkan alokasi ekonomi yang benar-benar digunakan untuk pangan.

Karakteristik demografi rumah tangga dapat memengaruhi kebutuhan pangan, preferensi konsumsi, dan alokasi pangan dalam rumah tangga. Karakteristik demografi dalam penelitian ini meliputi wilayah tempat tinggal, jenis kelamin KRT, umur KRT, status perkawinan KRT, dan jumlah anggota rumah tangga (ART). Jumlah ART yang lebih besar dapat meningkatkan kebutuhan pangan total rumah tangga, sehingga alokasi pangan per kapita dapat menjadi lebih terbatas. Wilayah tempat tinggal dapat berkaitan dengan perbedaan akses, ketersediaan, dan pilihan pangan rumah tangga. Jenis kelamin KRT juga dapat berkaitan dengan pengelolaan pangan rumah tangga karena perbedaan peran dalam pengambilan keputusan, prioritas pengeluaran, dan pengaturan konsumsi keluarga (Ronitawati *et al.* 2021).

Berdasarkan kerangka tersebut, karakteristik sosial, ekonomi, dan demografi rumah tangga diduga berhubungan dengan konsumsi pangan rumah tangga. Konsumsi pangan rumah tangga yang terdiri atas sembilan kelompok pangan menentukan kontribusi energi masing-masing kelompok pangan dan menghasilkan skor PPH rumah tangga. Penelitian ini menganalisis hubungan antara karakteristik sosial, ekonomi, dan demografi dengan skor PPH konsumsi rumah tangga di Provinsi Jawa Barat. Hubungan yang dianalisis bersifat asosiatif karena data yang digunakan merupakan data cross-sectional, sehingga hasil penelitian tidak ditujukan untuk menyimpulkan hubungan sebab-akibat.



Keterangan:

..... : Ruang lingkup penelitian

—— : Hubungan

Gambar 1 Kerangka pemikiran hubungan karakteristik sosial, ekonomi, dan demografi dengan skor PPH konsumsi rumah tangga di Jawa Barat

III METODE

3.1 Desain, Waktu, dan Tempat Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain cross-sectional dengan menganalisis data sekunder Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) Maret 2025. Desain ini digunakan karena pengukuran karakteristik sosial, ekonomi, demografi, serta konsumsi pangan rumah tangga dilakukan pada satu periode pengamatan. Penelitian difokuskan pada rumah tangga di Provinsi Jawa Barat. Pengolahan dan analisis data dilakukan pada tahun 2026 di Program Studi Ilmu Gizi, Fakultas Kedokteran dan Gizi, Institut Pertanian Bogor.

3.2 Jumlah dan Cara Pengambilan Subjek

Populasi target penelitian ini adalah rumah tangga di Provinsi Jawa Barat. Penelitian ini menggunakan data rumah tangga sampel Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) Maret 2025 yang telah dikumpulkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Unit analisis penelitian adalah rumah tangga. Peneliti tidak melakukan pengambilan sampel primer, tetapi melakukan seleksi unit analisis berdasarkan kelengkapan data yang diperlukan untuk perhitungan Skor Pola Pangan Harapan (PPH) dan analisis hubungan antarvariabel.

Unit analisis yang digunakan adalah rumah tangga sampel SUSENAS Maret 2025 di Provinsi Jawa Barat yang memiliki data konsumsi pangan, pengeluaran rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga, umur kepala rumah tangga, pendidikan kepala rumah tangga, serta variabel sosial-demografi lain yang diperlukan dalam analisis. Rumah tangga dengan data utama yang tidak lengkap atau tidak dapat digunakan dalam perhitungan skor PPH dikeluarkan dari analisis. Setelah proses seleksi dan pengolahan data, jumlah rumah tangga yang dianalisis adalah 24.643 rumah tangga.

3.3 Jenis dan Cara Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) Maret 2025 yang diselenggarakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Data yang dianalisis meliputi data konsumsi pangan rumah tangga, pengeluaran rumah tangga, serta karakteristik sosial, ekonomi, dan demografi rumah tangga di Provinsi Jawa Barat.

Penggunaan data SUSENAS dilakukan karena survei ini menyediakan informasi konsumsi dan pengeluaran rumah tangga serta karakteristik rumah tangga yang diperlukan untuk menghitung Skor Pola Pangan Harapan (PPH) dan menganalisis hubungannya dengan karakteristik rumah tangga.

Data konsumsi pangan diperoleh dari data konsumsi pangan rumah tangga dalam SUSENAS Maret 2025. Data tersebut mencakup jenis dan jumlah pangan yang dikonsumsi rumah tangga selama periode pencatatan survei. Konsumsi pangan kemudian dikelompokkan ke dalam sembilan kelompok pangan PPH, yaitu padi-padian, umbi-umbian, pangan hewani, minyak dan lemak, buah/biji berminyak, kacang-kacangan, gula, sayur dan buah, serta lain-lain. Pengelompokan pangan mengacu pada pedoman penilaian skor PPH Badan Pangan Nasional. Data

konsumsi pangan selanjutnya digunakan untuk menghitung konsumsi energi per kapita per hari pada masing-masing kelompok pangan.

Data karakteristik sosial meliputi pendidikan tertinggi kepala rumah tangga (KRT), status bekerja KRT, dan lapangan usaha utama KRT. Data karakteristik ekonomi meliputi pengeluaran makanan per kapita per bulan tanpa rokok, pengeluaran non-makanan per kapita per bulan, total pengeluaran per kapita per bulan, kuintil pengeluaran total per kapita, dan proporsi pengeluaran pangan terhadap total pengeluaran. Data karakteristik demografi meliputi wilayah tempat tinggal, jenis kelamin KRT, umur KRT, status perkawinan KRT, dan jumlah anggota rumah tangga (ART). Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 Sumber dan jenis data penelitian

No	Kelompok Data	Variabel	Sumber Data
1	Konsumsi pangan rumah tangga	Jenis dan jumlah pangan yang dikonsumsi rumah tangga	SUSENAS Maret 2025
2	Karakteristik sosial	• Pendidikan tertinggi KRT • Status bekerja KRT • Lapangan usaha utama KRT	SUSENAS Maret 2025
3	Karakteristik ekonomi	• Pengeluaran makanan per kapita per bulan • Pengeluaran non-makanan per kapita per bulan • Total pengeluaran per kapita • Kuintil pengeluaran total per kapita • Proporsi pengeluaran pangan	SUSENAS Maret 2025
4	Karakteristik demografi	• Wilayah tempat tinggal • Jenis kelamin KRT • Umur KRT • Status perkawinan KRT • Jumlah ART	SUSENAS Maret 2025
5	Variabel hasil	• Tingkat kecukupan energi • Tingkat kecukupan protein • Skor PPH rumah tangga	Hasil pengolahan data SUSENAS Maret 2025

3.4 Analisis dan Pengolahan Data

Data yang telah dikumpulkan selanjutnya diolah menggunakan alat bantu komputer dengan perangkat lunak *Microsoft Excel* 2016 dan *IBM SPSS Statistics* 25. Proses pengolahan data meliputi tahap pengumpulan data sekunder dari SUSENAS Maret 2025, *data entry*, *data cleaning*, dan *editing* untuk memastikan konsistensi dan kelengkapan data.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan analisis kuantitatif, yang terdiri atas analisis statistik deskriptif dan statistik inferensia. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik sosial, ekonomi, dan demografi rumah tangga, seperti jenis

kelamin kepala rumah tangga, tingkat pendidikan dan status pekerjaan kepala rumah tangga, usia kepala rumah tangga, status perkawinan, lokasi tempat tinggal, jumlah anggota rumah tangga, serta total pengeluaran per kapita rumah tangga. Hasil analisis deskriptif disajikan dalam bentuk tabel.

Angka Kecukupan Energi (AKE) konsumsi pangan yaitu 2100 kkal/kap/hari dan Angka Kecukupan Protein (AKP) yaitu 57 gram/kap/hari (Permenkes 2019). Perhitungan PPH dengan skor maksimal PPH adalah 100. Skor PPH yang semakin tinggi menunjukkan konsumsi pangan yang semakin beragam dan bergizi seimbang. PPH juga dapat menjadi pedoman perencanaan dan evaluasi konsumsi pangan penduduk (BKP 2019). Perhitungan skor PPH berpedoman kepada susunan PPH Nasional yang disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2 Susunan pola pangan harapan nasional

No	Kelompok Pangan	Pola Pangan Harapan Nasional				
		Gram	Energi (kkal)	%AKG	Bobot	Skor PPH
1.	Padi-padian	289	1050	50,0	0,5	25,0
2.	Umbi-umbian	105	126	6,0	0,5	2,5
3.	Pangan hewani	157	252	12,0	2,0	24,0
4.	Minyak dan lemak	21	210	10,0	0,5	5,0
5.	Buah/biji berminyak	11	63	3,0	0,5	1,0
6.	Kacang-kacangan	37	105	5,0	2,0	10,0
7.	Gula	31	105	5,0	0,5	2,5
8.	Sayur dan Buah	262	126	6,0	5,0	30,0
9.	Lain-lain	-	63	3,0	0,0	0,0
Jumlah			2100	100	-	100

Sumber : BKP (2019)

Data konsumsi pangan rumah tangga diolah untuk menghitung konsumsi energi per kapita per hari dan selanjutnya digunakan dalam perhitungan Skor Pola Pangan Harapan (PPH) rumah tangga. Perhitungan skor PPH dilakukan berdasarkan proporsi kontribusi energi dari sembilan kelompok pangan sesuai dengan Pedoman Penilaian Skor Pola Pangan Harapan yang ditetapkan oleh Badan Pangan Nasional. Selanjutnya, hubungan antara karakteristik sosial, ekonomi, dan demografi rumah tangga dengan skor PPH dianalisis menggunakan uji korelasi Spearman.

Data konsumsi pangan rumah tangga diperoleh dari informasi jenis dan jumlah bahan makanan yang dikonsumsi oleh seluruh anggota rumah tangga selama 7 hari terakhir sebagaimana tercatat dalam SUSENAS 2025. Kuantitas pangan kemudian dikonversi menjadi energi per kapita per hari berdasarkan faktor konversi dan pengelompokan pangan dalam Aplikasi Perencanaan Pangan Wilayah Berbasis PPH. Total energi konsumsi rumah tangga dihitung dengan rumus:

$$E_{RT} = \sum (Q_i \times E_i)$$

Selanjutnya, energi konsumsi rumah tangga dikonversi menjadi energi per kapita per hari dengan rumus:

$$E_{kap/hari} = \frac{E_{RT}}{ART \times 7}$$

Keterangan:

E_{RT} = Total energi konsumsi rumah tangga (kkal/minggu)

Q_i = jumlah bahan pangan ke-i yang dikonsumsi (gram/minggu)

E_i = Kandungan energi bahan pangan ke-i (kkal/gram)

ART = Jumlah anggota rumah tangga

Bahan pangan yang dikonsumsi dikelompokkan ke dalam sembilan kelompok pangan Pola Pangan Harapan, yaitu: padi-padian, umbi-umbian, pangan hewani, minyak dan lemak, buah/biji berminyak, kacang-kacangan, gula, sayur dan buah, dan lain-lain. Pengelompokan ini mengacu pada Pedoman Penilaian Skor Pola Pangan Harapan Badan Pangan Nasional (Bapanas 2025). Energi konsumsi setiap kelompok pangan Pola Pangan Harapan (PPH) diperoleh dengan menjumlahkan energi dari seluruh jenis bahan pangan yang termasuk dalam kelompok tersebut. Selanjutnya, total energi konsumsi rumah tangga dihitung sebagai penjumlahan energi dari seluruh kelompok pangan dan digunakan sebagai dasar perhitungan proporsi energi dalam penilaian skor PPH.

$$\text{Kontribusi Energi}_k (\%) = \frac{E_k}{E_{kap/hari}} \times 100\%$$

Keterangan:

Kontribusi Energi_k = Kontribusi energi kelompok pangan PPH ke-k (%)

E_k = Energi konsumsi kelompok pangan PPH ke-k (kkal/kapita/hari)

$E_{Kap/hari}$ = Total Energi konsumsi ART (kkal/kapita/hari)

Tahap selanjutnya adalah menghitung skor Pola Pangan Harapan (PPH) berdasarkan persentase kontribusi energi masing-masing kelompok pangan terhadap total konsumsi energi per kapita per hari. Skor PPH setiap kelompok pangan dihitung dengan mengalikan persentase kontribusi energi kelompok pangan dengan bobot kelompok pangan sesuai Pedoman Penilaian Skor Pola Pangan Harapan. Namun demikian, apabila persentase kontribusi energi suatu kelompok pangan melebihi persentase Angka Kecukupan Gizi (%AKG) ideal yang tercantum dalam susunan PPH nasional, maka nilai persentase kontribusi energi yang digunakan dalam perhitungan skor PPH dibatasi sebesar %AKG ideal, sehingga skor PPH maksimum yang dapat diperoleh untuk setiap kelompok pangan adalah sebesar %AKG ideal dikalikan dengan bobot kelompok pangan tersebut.

$$\text{Skor PPH}_k = \text{Kontribusi Energi}_k \times \text{Bobot}_k$$

Keterangan:

a) Jika $\text{Kontribusi Energi}_k \leq \%AKG$, maka digunakan nilai % Kontribusi energi aktual

b) Jika $\text{Kontribusi Energi}_k \geq \%AKG$, maka digunakan nilai %AKG

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan statistik deskriptif dan inferensia. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik sosial, ekonomi, dan demografi rumah tangga, pola pengeluaran rumah tangga, TKE, TKP, skor PPH, kategori PPH, serta skor PPH menurut

kelompok pangan. Data kategorik disajikan dalam bentuk jumlah dan persentase, sedangkan data numerik disajikan dalam bentuk rata-rata dan standar deviasi. Analisis deskriptif dilakukan dengan menggunakan penimbang SUSENAS agar hasil yang diperoleh dapat menggambarkan estimasi populasi rumah tangga di Provinsi Jawa Barat.

Uji normalitas dilakukan terhadap variabel numerik utama sebagai dasar pertimbangan pemilihan uji korelasi. Hasil uji normalitas pada Lampiran 1 menunjukkan bahwa variabel numerik utama tidak berdistribusi normal. Oleh karena itu, analisis inferensia dilakukan menggunakan uji korelasi Spearman untuk mengetahui hubungan antara karakteristik sosial, ekonomi, dan demografi dengan skor PPH rumah tangga. Uji korelasi Spearman digunakan karena beberapa variabel bersifat ordinal dan sebagian variabel numerik tidak berdistribusi normal. Variabel yang dianalisis menggunakan korelasi Spearman meliputi umur kepala rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga, pendidikan tertinggi kepala rumah tangga, pengeluaran makanan per kapita per bulan tanpa rokok, total pengeluaran per kapita per bulan, kuintil pengeluaran total per kapita, dan proporsi pengeluaran pangan terhadap total pengeluaran. Variabel kategorik nominal, seperti wilayah tempat tinggal, jenis kelamin kepala rumah tangga, status perkawinan, status bekerja, dan lapangan usaha utama kepala rumah tangga, dianalisis secara deskriptif melalui perbandingan rata-rata skor PPH antar kategori. Seluruh pengujian statistik menggunakan tingkat signifikansi 5%.

3.5 Definisi Operasional

Jumlah Anggota Rumah Tangga adalah total individu yang tinggal bersama dalam satu rumah tangga dan memenuhi kriteria sebagai anggota rumah tangga menurut definisi BPS, sebagaimana tercatat pada SUSENAS Maret 2025.

Karakteristik demografi adalah karakteristik rumah tangga yang menggambarkan kondisi dasar rumah tangga, meliputi wilayah tempat tinggal, jenis kelamin KRT, umur KRT, status perkawinan KRT, dan jumlah anggota rumah tangga.

Karakteristik ekonomi adalah karakteristik rumah tangga yang menggambarkan kemampuan ekonomi rumah tangga, meliputi pengeluaran makanan, pengeluaran non-makanan, total pengeluaran per kapita per bulan, proporsi pengeluaran pangan, dan kuintil pengeluaran total per kapita.

Karakteristik sosial adalah karakteristik rumah tangga yang berkaitan dengan kondisi sosial kepala rumah tangga, meliputi pendidikan tertinggi KRT, status bekerja KRT, dan lapangan usaha utama KRT.

Kategori PPH adalah pengelompokan kualitas konsumsi pangan rumah tangga berdasarkan kombinasi skor PPH dan TKE, yaitu baik, cukup baik, sedang, kurang, dan sangat kurang.

Kelompok pangan PPH adalah pengelompokan bahan pangan ke dalam sembilan kelompok Pola Pangan Harapan, yaitu padi-padian, umbi-umbian, pangan hewani, minyak dan lemak, buah/biji berminyak, kacang-kacangan, gula, sayur dan buah, serta lain-lain.

Kepala rumah tangga (KRT) adalah anggota rumah tangga yang bertanggung jawab terhadap pemenuhan kebutuhan sehari-hari rumah tangga atau orang yang dianggap sebagai kepala rumah tangga oleh anggota rumah tangga lainnya.

Konsumsi energi per kapita per hari adalah jumlah energi dari seluruh bahan pangan yang dikonsumsi rumah tangga selama tujuh hari terakhir berdasarkan SUSENAS Maret 2025, kemudian dikonversi menjadi energi per kapita per hari dan dinyatakan dalam kkal/kapita/hari.

Konsumsi protein per kapita per hari adalah jumlah protein dari seluruh bahan pangan yang dikonsumsi rumah tangga selama tujuh hari terakhir berdasarkan SUSENAS Maret 2025, kemudian dikonversi menjadi protein per kapita per hari dan dinyatakan dalam gram/kapita/hari.

Konsumsi pangan rumah tangga adalah jumlah bahan pangan yang dikonsumsi oleh rumah tangga selama tujuh hari terakhir berdasarkan SUSENAS Maret 2025 yang kemudian dikonversi menjadi energi dan protein per kapita per hari.

Kuintil pengeluaran total per kapita adalah pengelompokan rumah tangga ke dalam lima kelompok berdasarkan total pengeluaran per kapita per bulan, dari kuintil 1 sebagai kelompok pengeluaran terendah sampai kuintil 5 sebagai kelompok pengeluaran tertinggi.

Lapangan usaha utama KRT adalah sektor pekerjaan utama kepala rumah tangga yang bekerja, meliputi pertanian dan sejenisnya, pertambangan dan penggalian, industri, energi, air dan pengelolaan limbah, jasa, perdagangan, lainnya, serta tidak bekerja.

Pendidikan tertinggi KRT adalah tingkat pendidikan formal tertinggi yang ditamatkan oleh kepala rumah tangga, dikategorikan menjadi tidak/belum pernah sekolah atau tamat SD/ sederajat, SMP/ sederajat, SMA/ sederajat, dan perguruan tinggi.

Pengeluaran makanan per kapita per bulan adalah nilai rupiah makanan dan minuman yang dikonsumsi rumah tangga selama periode pencatatan SUSENAS Maret 2025, tidak termasuk rokok, tembakau, dan sejenisnya, kemudian dibagi jumlah anggota rumah tangga dan dinyatakan dalam rupiah per kapita per bulan.

Pengeluaran non-makanan per kapita per bulan adalah nilai rupiah pengeluaran rumah tangga untuk kelompok bukan makanan selama periode pencatatan SUSENAS Maret 2025, ditambah pengeluaran untuk rokok, tembakau, dan sejenisnya. Pengeluaran ini mencakup antara lain perumahan, bahan bakar, listrik, air, pendidikan, kesehatan, transportasi, pakaian, barang tahan lama, pajak, asuransi, kebutuhan bukan makanan lainnya, serta rokok dan tembakau. Nilai tersebut kemudian dibagi jumlah anggota rumah tangga dan dinyatakan dalam rupiah per kapita per bulan.

Proporsi pengeluaran pangan adalah persentase pengeluaran makanan per kapita per bulan terhadap total pengeluaran per kapita per bulan. Variabel ini dihitung dengan membagi pengeluaran makanan per kapita per bulan dengan total pengeluaran per kapita per bulan, kemudian dikalikan 100%.

Rumah tangga adalah sekelompok orang yang tinggal dalam satu bangunan atau sebagian bangunan fisik dan biasanya tinggal bersama serta makan dari satu dapur yang sama, sesuai konsep rumah tangga dalam SUSENAS Maret 2025.

Skor Pola Pangan Harapan (PPH) adalah skor kualitas konsumsi pangan rumah tangga yang dihitung dari proporsi energi per kapita per hari pada sembilan kelompok pangan sesuai Pedoman Penilaian Skor Pola Pangan Harapan Badan Pangan Nasional Tahun 2025, menghasilkan nilai antara 0 hingga 100.

Status perkawinan KRT adalah status perkawinan kepala rumah tangga yang dikategorikan menjadi belum kawin, kawin, cerai hidup, dan cerai mati.

Survei Sosial Ekonomi Nasional berupa data sosial ekonomi rumah tangga di Jawa Barat periode Maret 2025 .

Tingkat Kecukupan Energi (TKE) adalah persentase konsumsi energi per kapita per hari terhadap Angka Kecukupan Energi (AKE). AKE yang digunakan dalam penelitian ini adalah 2.100 kkal/kapita/hari.

Tingkat Kecukupan Protein (TKP) adalah persentase konsumsi protein per kapita per hari terhadap Angka Kecukupan Protein (AKP). AKP yang digunakan dalam penelitian ini adalah 57 gram/kapita/hari.

Total pengeluaran per kapita per bulan adalah jumlah pengeluaran makanan per kapita per bulan dan pengeluaran non-makanan per kapita per bulan, kemudian dinyatakan dalam rupiah per kapita per bulan.

Wilayah tempat tinggal adalah klasifikasi lokasi rumah tangga berdasarkan tempat tinggal di wilayah perkotaan atau perdesaan.

@Hak Cipta milik IPB University

- Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Karakteristik Sosial, Ekonomi, dan Demografi Rumah Tangga

Karakteristik sosial, ekonomi, dan demografi rumah tangga menggambarkan konteks yang dapat berkaitan dengan variasi konsumsi pangan di Jawa Barat. Rumah tangga dengan latar belakang wilayah, pendidikan, pekerjaan, jumlah anggota rumah tangga, dan kemampuan ekonomi yang berbeda dapat memiliki akses, pilihan, serta alokasi pengeluaran pangan yang berbeda. Oleh karena itu, karakteristik rumah tangga dianalisis terlebih dahulu sebelum membahas konsumsi energi, protein, dan skor PPH.

Tabel 3 Karakteristik sosial dan demografi rumah tangga

Karakteristik	Estimasi n	%
Wilayah		
Perkotaan	42.138.490	81,0
Perdesaan	9.912.464	19,0
Jenis kelamin KRT		
Laki-laki	47.775.382	91,8
Perempuan	4.275.572	8,2
Status perkawinan		
Belum kawin	295.975	0,6
Kawin	46.547.238	89,4
Cerai hidup	1.218.696	2,3
Cerai mati	3.989.045	7,7
Umur KRT		
<35	7.171.271	13,8
35–44	14.344.640	27,6
45–54	14.418.716	27,7
55–64	9.931.757	19,1
≥65	6.184.570	11,9
Pendidikan KRT		
Tidak/belum pernah sekolah atau tamat SD/ sederajat	21.266.658	40,9
SMP/ sederajat	8.804.629	16,9
SMA/ sederajat	16.389.173	31,5
Perguruan tinggi	5.590.494	10,7
Jumlah ART		
Keluarga kecil	34.340.595	66,0
Keluarga sedang	16.829.597	32,3
Keluarga besar	880.762	1,7
Status Pekerjaan KRT		
Tidak bekerja	5.618.576	10,8
Bekerja	46.432.378	89,2

Tabel 3 Karakteristik sosial dan demografi rumah tangga (*lanjutan*)

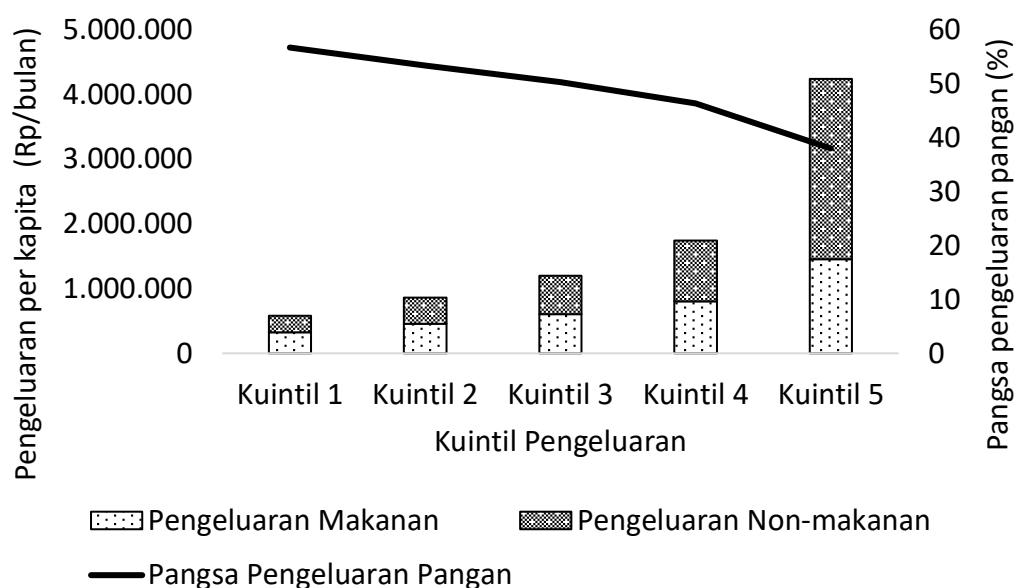
Karakteristik	Estimasi n	%
Lapangan usaha		
Tidak bekerja	5.618.576	10,8
Pertanian, hortikultura, perkebunan, perikanan, peternakan, kehutanan	8.424.152	16,2
Pertambangan dan penggalian	323.901	0,6
Industri, energi, air, dan pengelolaan limbah	8.677.290	16,7
Jasa	21.017.287	40,4
Perdagangan	7.985.125	15,3
Lainnya	4.621	0,0

Sumber: Olah data SUSENAS 2025

Sebagian besar rumah tangga di Jawa Barat berada di wilayah perkotaan (81,0%), sedangkan rumah tangga perdesaan sebesar 19,0%. Kepala rumah tangga (KRT) didominasi oleh laki-laki (91,8%) dan sebagian besar berstatus kawin (89,4%). Kelompok umur KRT terbesar berada pada rentang 45–54 tahun (27,7%) dan 35–44 tahun (27,6%), sehingga sebagian besar KRT berada pada kelompok usia produktif. Kondisi ini menunjukkan bahwa rumah tangga di Jawa Barat didominasi oleh rumah tangga perkotaan dengan KRT laki-laki usia produktif. Karakteristik wilayah dan demografi penting diperhatikan karena dapat berhubungan dengan akses pangan, pilihan pangan, serta kemampuan rumah tangga dalam memenuhi konsumsi pangan yang beragam. Penelitian Dewanti (2020) menunjukkan bahwa wilayah tempat tinggal, umur, jenis kelamin KRT, pendidikan, jumlah anggota rumah tangga, dan pendapatan per kapita berhubungan dengan keragaman konsumsi pangan rumah tangga.

Tingkat pendidikan KRT pada rumah tangga di Jawa Barat masih didominasi oleh kelompok tidak/belum pernah sekolah atau tamat SD/ sederajat (40,9%), diikuti SMA/ sederajat (31,5%), SMP/ sederajat (16,9%), dan perguruan tinggi (10,7%). Tingginya proporsi KRT dengan pendidikan rendah dapat menjadi salah satu faktor yang berkaitan dengan kualitas konsumsi pangan rumah tangga. Pendidikan berperan dalam membentuk pengetahuan, kemampuan menerima informasi gizi, serta pengambilan keputusan dalam memilih pangan yang lebih beragam dan berkualitas. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan meningkatkan pengetahuan dan cara pandang terhadap konsumsi sehingga jenis pangan yang dikonsumsi oleh keluarga semakin beragam (Purwati *et al.* 2023).

Berdasarkan jumlah anggota rumah tangga, sebagian besar rumah tangga termasuk keluarga kecil (66,0%), diikuti keluarga sedang (32,3%), sedangkan keluarga besar hanya 1,7%. Sebagian besar KRT berstatus bekerja (89,2%), dengan lapangan usaha utama terbesar pada sektor jasa (40,4%), diikuti industri, energi, air, dan pengelolaan limbah (16,7%), pertanian dan sejenisnya (16,2%), serta perdagangan (15,3%). Komposisi ini menunjukkan bahwa karakteristik pekerjaan KRT di Jawa Barat cukup beragam, tetapi cenderung didominasi oleh sektor non-pertanian. Status bekerja dan lapangan usaha KRT berkaitan dengan sumber pendapatan rumah tangga, sehingga dapat berhubungan dengan kemampuan ekonomi dalam memperoleh pangan.



Gambar 2 Pola pengeluaran makanan dan non-makanan rumah tangga menurut kuintil pengeluaran total per kapita

Karakteristik ekonomi rumah tangga digambarkan melalui pola pengeluaran menurut kuintil pengeluaran total per kapita sebagaimana ditampilkan pada Gambar 2. Total pengeluaran rumah tangga meningkat tajam seiring dengan peningkatan kuintil pengeluaran. Rata-rata total pengeluaran per kapita per bulan pada kuintil 1 sebesar Rp579.123,00 dan meningkat menjadi Rp4.243.987,00 pada kuintil 5. Peningkatan juga terjadi pada pengeluaran makanan, yaitu dari Rp327.885,00 pada kuintil 1 menjadi Rp1.453.867,00 pada kuintil 5. Akan tetapi, peningkatan pengeluaran non-makanan terlihat lebih besar, yaitu dari Rp251.238,00 pada kuintil 1 menjadi Rp2.790.120,00 pada kuintil 5. Rincian angka pada Lampiran 2 memperlihatkan bahwa rumah tangga dengan status ekonomi lebih tinggi memiliki ruang pengeluaran yang lebih besar untuk kebutuhan non-pangan dibandingkan rumah tangga pada kuintil bawah.

Pangsa pengeluaran pangan menunjukkan pola yang berlawanan dengan total pengeluaran. Pangsa pengeluaran pangan pada kuintil 1 sebesar 56,7%, kemudian menurun secara bertahap menjadi 53,4% pada kuintil 2, 50,3% pada kuintil 3, 46,3% pada kuintil 4, dan 38,0% pada kuintil 5. Penurunan pangsa pengeluaran pangan seiring peningkatan kuintil ekonomi menunjukkan bahwa semakin tinggi kemampuan ekonomi rumah tangga, semakin kecil proporsi pengeluaran yang digunakan untuk pangan. Pola ini sesuai dengan hukum Engel, yaitu semakin rendah kemampuan ekonomi rumah tangga, semakin besar proporsi pengeluaran yang dialokasikan untuk makanan. Pangsa pengeluaran pangan menurun seiring dengan peningkatan kelas ekonomi rumah tangga (Machfud dan Martianto 2023).

Perbedaan total pengeluaran antar kuintil juga menunjukkan adanya kesenjangan kemampuan ekonomi rumah tangga. Rata-rata total pengeluaran per kapita pada kuintil 5 sekitar 7,3 kali lebih besar dibandingkan kuintil 1. Perhitungan pada Lampiran 3 memperlihatkan bahwa kelompok 40% rumah tangga dengan pengeluaran terendah mencakup 16,7% dari total pengeluaran, sedangkan kelompok 20% tertinggi mencakup 49,2%. Nilai pangsa kelompok 40% terbawah tersebut berada pada rentang 12–17%, sehingga termasuk kategori ketimpangan

sedang menurut ukuran Bank Dunia yang digunakan BPS (BPS 2025c). Rincian perhitungan pangsa total pengeluaran menurut kuintil disajikan pada Lampiran 3.

Kesenjangan kemampuan ekonomi tersebut penting diperhatikan karena dapat berkaitan dengan kemampuan rumah tangga dalam memperoleh pangan yang cukup, beragam, dan berkualitas. Rumah tangga pada kuintil bawah memiliki ruang ekonomi yang lebih terbatas karena sebagian besar pengeluarannya masih dialokasikan untuk pangan, sedangkan rumah tangga pada kuintil atas memiliki peluang lebih besar untuk mengalokasikan pengeluaran pada pangan yang lebih beragam maupun kebutuhan non-pangan lainnya.

4.2 Konsumsi Energi, Protein, TKE, TKP, dan Skor PPH Konsumsi Rumah Tangga

Konsumsi pangan rumah tangga menggambarkan pemenuhan kebutuhan gizi sekaligus kualitas susunan pangan yang dikonsumsi. Dalam penelitian ini, konsumsi pangan dianalisis melalui konsumsi energi, konsumsi protein, tingkat kecukupan energi (TKE), tingkat kecukupan protein (TKP), dan skor PPH. Konsumsi energi dan protein menunjukkan jumlah konsumsi aktual per kapita per hari, sedangkan TKE dan TKP menunjukkan tingkat kecukupan konsumsi tersebut terhadap angka kecukupan yang digunakan. Skor PPH digunakan untuk menggambarkan keragaman dan keseimbangan konsumsi pangan berdasarkan kontribusi energi dari sembilan kelompok pangan.

Tabel 4 Konsumsi energi, protein, TKE, TKP, dan skor PPH menurut kuintil pengeluaran total per kapita

Kuintil pengeluaran total	Konsumsi energi (kkal/kap/hari)	TKE (%)	Konsumsi protein (g/kap/hari)	TKP (%)	Skor PPH
Kuintil 1	1.662	79,1	46,3	81,3	64,6
Kuintil 2	1.933	92,0	56,1	98,4	74,9
Kuintil 3	2.125	101,2	63,5	111,5	80,0
Kuintil 4	2.230	106,2	69,2	121,3	82,8
Kuintil 5	2.447	116,5	81,0	142,2	86,2
Total	2.079	99,0	63,2	110,9	77,7

Sumber: Olah data SUSENAS 2025

Konsumsi energi, konsumsi protein, TKE, TKP, dan skor PPH meningkat seiring dengan peningkatan kuintil pengeluaran total per kapita. Rumah tangga pada kuintil 1 memiliki konsumsi energi sebesar 1.662 kkal/kapita/hari, konsumsi protein 46,3 g/kapita/hari, TKE 79,1%, TKP 81,3%, dan skor PPH 64,6. Sebaliknya, rumah tangga pada kuintil 5 memiliki konsumsi energi sebesar 2.447 kkal/kapita/hari, konsumsi protein 81,0 g/kapita/hari, TKE 116,5%, TKP 142,2%, dan skor PPH 86,2. Pola ini menunjukkan bahwa rumah tangga dengan pengeluaran lebih tinggi cenderung memiliki konsumsi energi dan protein yang lebih besar serta skor PPH yang lebih tinggi. Kecenderungan tersebut juga terlihat pada statistik deskriptif lengkap di Lampiran 4,

Peningkatan konsumsi energi dan protein menurut kuintil menunjukkan bahwa kemampuan ekonomi berkaitan dengan jumlah pangan yang dapat dikonsumsi rumah tangga. Rumah tangga pada kuintil bawah memiliki ruang

ekonomi yang lebih terbatas, sehingga konsumsi energi dan protein belum mencapai tingkat kecukupan yang optimal. Sebaliknya, rumah tangga pada kuintil atas memiliki peluang lebih besar untuk memperoleh pangan dalam jumlah yang lebih cukup. Kondisi ini sejalan dengan Machfud dan Martianto (2023) yang menunjukkan bahwa asupan kalori dan protein meningkat seiring dengan peningkatan pendapatan rumah tangga.

Skor PPH juga meningkat dari 64,6 pada kuintil 1 menjadi 86,2 pada kuintil 5. Peningkatan ini menunjukkan bahwa perbedaan kemampuan ekonomi tidak hanya berkaitan dengan jumlah energi dan protein yang dikonsumsi, tetapi juga dengan keragaman dan keseimbangan konsumsi pangan. Rumah tangga dengan pengeluaran lebih tinggi cenderung memiliki peluang lebih besar untuk mengalokasikan konsumsi pada pangan yang lebih beragam. Hal ini sesuai dengan Musta'in dan Saputro (2021) yang menyatakan bahwa pengeluaran per kapita berhubungan positif dengan PPH karena peningkatan pengeluaran memungkinkan rumah tangga mengonsumsi pangan yang lebih cukup dan lebih beragam.

Meskipun demikian, rata-rata konsumsi energi dan protein rumah tangga secara keseluruhan sudah mendekati atau melebihi angka kecukupan yang digunakan. Rata-rata konsumsi energi sebesar 2.079 kkal/kapita/hari dengan TKE 99,0%, sedangkan rata-rata konsumsi protein sebesar 63,2 g/kapita/hari dengan TKP 110,9%. Namun, rata-rata skor PPH rumah tangga masih sebesar 77,7, sehingga kualitas konsumsi pangan belum mencapai kondisi ideal. Kondisi ini menunjukkan bahwa kecukupan energi dan protein secara kuantitatif belum selalu diikuti oleh keragaman dan keseimbangan konsumsi pangan. Temuan ini sejalan dengan Ansori (2021) yang menunjukkan bahwa kecukupan energi dan protein belum selalu mencerminkan kualitas konsumsi pangan yang baik apabila komposisi antar kelompok pangan belum seimbang.

Tabel 5 Distribusi kategori PPH rumah tangga berdasarkan skor PPH dan TKE

Kategori PPH	Estimasi n	%
Baik (Skor PPH >90; TKE 90–119%)	5.810.054	11,2
Cukup Baik (Skor PPH >90; TKE <90% atau TKE >119%)	6.516.710	12,5
Sedang (Skor PPH 81–90; TKE 90–119%)	7.326.752	14,1
Kurang (Skor PPH 81–90; TKE <90% atau TKE >119%)	5.080.047	9,8
Sangat Kurang (Skor PPH ≤80; Semua nilai TKE)	27.317.390	52,5
Total	52.050.954	100,0

Sumber: Olah data SUSENAS 2025

Kategori PPH rumah tangga dianalisis untuk melihat kualitas konsumsi pangan berdasarkan kombinasi antara skor PPH dan tingkat kecukupan energi. Pengelompokan ini penting karena rumah tangga dengan skor PPH yang sama dapat memiliki kondisi kecukupan energi yang berbeda. Berdasarkan Pedoman Penilaian Skor Pola Pangan Harapan, kategori PPH dibagi menjadi baik, cukup baik, sedang, kurang, dan sangat kurang.

Sebagian besar rumah tangga di Jawa Barat berada pada kategori sangat kurang, yaitu 52,5%. Kategori ini mencakup rumah tangga dengan skor PPH ≤80 pada seluruh tingkat kecukupan energi, sehingga menunjukkan bahwa lebih dari separuh rumah tangga belum memiliki konsumsi pangan yang beragam dan seimbang. Rumah tangga dengan kategori baik dan cukup baik masing-masing

hanya sebesar 11,2% dan 12,5%, atau 23,7% jika digabungkan. Hal ini menunjukkan bahwa rumah tangga dengan kualitas konsumsi pangan relatif baik masih terbatas.

Tingginya proporsi rumah tangga pada kategori sangat kurang memperkuat bahwa kecukupan energi saja belum cukup untuk menggambarkan kualitas konsumsi pangan. Rumah tangga yang memiliki kecukupan energi belum tentu memiliki skor PPH yang baik apabila konsumsi masih bertumpu pada kelompok pangan tertentu. Oleh karena itu, konsumsi energi perlu dilihat menurut kelompok pangan untuk mengetahui kelompok yang menjadi penyumbang utama energi dan kelompok yang konsumsinya masih rendah.

Tabel 6 Rata-rata konsumsi energi menurut kelompok pangan dan kuintil pengeluaran total per kapita

Kelompok pangan	Kuintil 1	Kuintil 2	Kuintil 3	Kuintil 4	Kuintil 5	Rata-rata
Padi-padian	1.003	1.103	1.171	1.179	1.202	1.132
Umbi-umbian	88	93	104	101	103	98
Pangan hewani	166	230	278	330	437	288
Minyak dan lemak	184	230	254	279	324	254
Buah/biji berminyak	3	6	6	6	10	6
Kacang-kacangan	86	105	117	125	124	111
Gula	40	48	57	60	68	55
Sayur dan buah	66	85	100	110	134	99
Lain-lain	26	34	38	42	46	37
Total	1.662	1.933	2.125	2.230	2.447	2.079

Sumber: Olah data SUSENAS 2025

Konsumsi energi rumah tangga pada seluruh kuintil masih didominasi oleh kelompok padi-padian. Rata-rata konsumsi energi dari padi-padian sebesar 1.132 kkal/kapita/hari, jauh lebih tinggi dibandingkan kelompok pangan lainnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa konsumsi pangan rumah tangga di Jawa Barat masih bertumpu pada pangan sumber karbohidrat utama. Dalam penilaian PPH, dominasi padi-padian penting diperhatikan karena kualitas konsumsi pangan tidak hanya ditentukan oleh jumlah energi total, tetapi juga oleh keseimbangan energi dari berbagai kelompok pangan sesuai susunan PPH ideal (Bapanas 2025).

Perbedaan antar kuintil lebih jelas terlihat pada kelompok pangan hewani, minyak dan lemak, serta sayur dan buah. Konsumsi energi dari pangan hewani meningkat dari 166 kkal/kapita/hari pada kuintil 1 menjadi 437 kkal/kapita/hari pada kuintil 5. Konsumsi energi dari minyak dan lemak meningkat dari 184 menjadi 324 kkal/kapita/hari, sedangkan energi yang berasal dari kelompok sayur dan buah meningkat dari 66 menjadi 134 kkal/kapita/hari. Pola ini menunjukkan bahwa rumah tangga dengan pengeluaran lebih tinggi tidak hanya memiliki konsumsi energi total yang lebih besar, tetapi juga memiliki susunan konsumsi yang lebih beragam. Hal ini sejalan dengan Machfud dan Martianto (2023) yang menunjukkan

bahwa asupan kalori dan protein meningkat seiring dengan peningkatan pendapatan rumah tangga.

Kelompok umbi-umbian, buah/biji berminyak, dan gula menyumbang energi yang relatif kecil dibandingkan kelompok pangan lainnya. Rata-rata konsumsi energi dari umbi-umbian sebesar 98 kkal/kapita/hari, buah/biji berminyak 6 kkal/kapita/hari, dan gula 55 kkal/kapita/hari. Rendahnya konsumsi energi dari umbi-umbian menunjukkan bahwa diversifikasi pangan sumber karbohidrat nonberas belum menjadi bagian utama dalam konsumsi rumah tangga. Variasi konsumsi energi antar rumah tangga pada setiap kelompok pangan dapat dilihat lebih rinci pada Lampiran 5.

Konsumsi energi menurut kelompok pangan kemudian diterjemahkan ke dalam skor PPH untuk menilai kesesuaiannya dengan susunan pangan ideal. Kelompok pangan dengan konsumsi energi tinggi belum tentu menghasilkan skor yang tinggi apabila kontribusinya belum seimbang dengan kelompok pangan lain. Sebaliknya, kelompok pangan dengan konsumsi yang rendah akan menghasilkan skor yang belum optimal, terutama apabila kelompok tersebut memiliki bobot tinggi dalam perhitungan PPH.

Tabel 7 Skor PPH rumah tangga berdasarkan kelompok pangan dan kuintil pengeluaran total per kapita

Kelompok Pangan	Skor Ideal	Kuintil 1	Kuintil 2	Kuintil 3	Kuintil 4	Kuintil 5	Rata-rata
Padi-padian	25,0	21,88	23,03	23,45	23,27	23,15	22,96
Umbi-umbian	2,5	1,54	1,61	1,64	1,59	1,59	1,60
Pangan hewani	24,0	14,78	18,88	20,63	21,97	23,09	19,87
Minyak dan lemak	5,0	3,76	4,25	4,37	4,48	4,55	4,28
Buah/biji berminyak	1,0	0,07	0,11	0,13	0,13	0,17	0,12
Kacang-kacangan	10,0	7,16	8,03	8,34	8,51	8,22	8,05
Gula	2,5	0,91	1,09	1,23	1,28	1,35	1,17
Sayur dan buah	30,0	14,47	17,89	20,11	21,62	24,08	19,63
Lainnya	0,0	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Skor PPH	100,0	64,58	74,89	79,90	82,84	86,21	77,68

Sumber: Olah data SUSENAS 2025

Skor PPH rumah tangga meningkat seiring dengan peningkatan kuintil pengeluaran total per kapita. Skor PPH pada kuintil 1 sebesar 64,58, kemudian meningkat menjadi 74,89 pada kuintil 2, 79,90 pada kuintil 3, 82,84 pada kuintil 4, dan 86,21 pada kuintil 5. Peningkatan ini menunjukkan bahwa rumah tangga dengan kemampuan ekonomi lebih tinggi cenderung memiliki susunan konsumsi pangan yang lebih beragam dan lebih mendekati pola konsumsi ideal. Meskipun demikian, rata-rata skor PPH seluruh rumah tangga masih sebesar 77,68, sehingga belum mencapai skor ideal 100.

Padi-padian memiliki skor rata-rata sebesar 22,96 dari skor ideal 25,00. Nilai ini menunjukkan bahwa konsumsi padi-padian sudah mendekati skor ideal dan menjadi penyumbang utama skor PPH rumah tangga. Namun, tingginya skor padi-padian belum cukup untuk menghasilkan skor PPH total yang ideal apabila kelompok pangan lain masih belum mencapai skor maksimal. Kondisi ini memperkuat bahwa kualitas konsumsi pangan tidak hanya ditentukan oleh kecukupan pangan sumber energi, tetapi juga oleh keseimbangan konsumsi antar kelompok pangan. Ansori (2021) juga menunjukkan bahwa konsumsi pangan penduduk masih banyak ditopang oleh kelompok padi-padian, bahkan pada beberapa wilayah konsumsi padi-padian cenderung melebihi pola ideal.

Pangan hewani dan sayur-buah menjadi kelompok yang membedakan pencapaian skor antar kuintil. Skor pangan hewani meningkat dari 14,78 pada kuintil 1 menjadi 23,09 pada kuintil 5, sedangkan skor sayur dan buah meningkat dari 14,47 menjadi 24,08. Peningkatan ini menunjukkan bahwa rumah tangga dengan pengeluaran lebih tinggi memiliki peluang lebih besar untuk mengonsumsi pangan yang lebih beragam dan bernilai gizi lebih baik. Hal ini sejalan dengan Reicilya *et al.* (2024) yang menyatakan bahwa pendapatan yang lebih tinggi memudahkan rumah tangga memperoleh pangan yang lebih berkualitas dan beragam.

Meskipun meningkat menurut kuintil pengeluaran, rata-rata skor pangan hewani dan sayur-buah masih belum mencapai skor ideal. Rata-rata skor pangan hewani sebesar 19,87 dari skor ideal 24,00, sedangkan skor sayur dan buah sebesar 19,63 dari skor ideal 30,00. Kelompok sayur dan buah perlu mendapat perhatian khusus karena memiliki skor ideal tertinggi dalam susunan PPH. Rendahnya skor kelompok ini dapat menjadi salah satu penyebab skor PPH total rumah tangga belum mencapai kondisi ideal. Hal ini menunjukkan bahwa perbaikan kualitas konsumsi pangan tidak cukup hanya melalui peningkatan konsumsi energi, tetapi juga perlu diarahkan pada peningkatan konsumsi kelompok pangan yang berperan besar dalam keseimbangan PPH.

Kelompok kacang-kacangan memiliki skor rata-rata sebesar 8,05 dari skor ideal 10,00. Skor kelompok ini relatif lebih baik dibandingkan beberapa kelompok pangan lain, tetapi belum mencapai ideal. Skor kacang-kacangan juga tidak meningkat secara linier menurut kuintil karena nilai pada kuintil 5 sedikit lebih rendah dibandingkan kuintil 4. Pola ini menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan ekonomi tidak selalu diikuti peningkatan konsumsi seluruh kelompok pangan secara merata. Pada rumah tangga kuintil atas, sebagian konsumsi protein nabati kemungkinan tergantikan oleh pangan hewani.

Kelompok umbi-umbian, buah/biji berminyak, dan gula masih memiliki skor rendah. Skor rata-rata umbi-umbian sebesar 1,60 dari skor ideal 2,50, buah/biji berminyak 0,12 dari skor ideal 1,00, dan gula 1,17 dari skor ideal 2,50. Rendahnya skor umbi-umbian menunjukkan bahwa diversifikasi pangan sumber karbohidrat nonberas belum optimal. Sementara itu, rendahnya skor buah/biji berminyak menunjukkan bahwa kelompok pangan ini masih sangat kecil kontribusinya dalam pola konsumsi rumah tangga. Dengan demikian, peningkatan skor PPH rumah tangga perlu diarahkan pada perbaikan keseimbangan antar kelompok pangan, terutama pangan hewani, sayur dan buah, serta pangan sumber karbohidrat nonberas.

Selain menurut kuintil pengeluaran dan kelompok pangan, variasi skor PPH juga dapat dilihat dari karakteristik rumah tangga. Analisis ini dilakukan secara deskriptif untuk menggambarkan perbedaan rata-rata skor PPH menurut wilayah tempat tinggal, jenis kelamin KRT, status perkawinan KRT, status bekerja KRT, dan lapangan usaha utama KRT.

Tabel 8 Rata-rata skor PPH menurut karakteristik rumah tangga

Karakteristik	Kategori	Skor PPH mean $\pm$ SD
Wilayah	Perkotaan	77,33 $\pm$ 14,08
	Perdesaan	79,19 $\pm$ 14,57
Jenis kelamin KRT	Laki-laki	77,48 $\pm$ 14,16
	Perempuan	79,90 $\pm$ 14,39
Status perkawinan KRT	Belum kawin	75,07 $\pm$ 17,09
	Kawin	77,58 $\pm$ 14,08
	Cerai hidup	78,43 $\pm$ 14,44
	Cerai mati	78,90 $\pm$ 15,10
Status bekerja KRT	Tidak bekerja	77,79 $\pm$ 14,64
	Bekerja	77,67 $\pm$ 14,14
Lapangan usaha KRT	Tidak bekerja	77,79 $\pm$ 14,64
	Pertanian, hortikultura, perkebunan, perikanan, peternakan, kehutanan	77,79 $\pm$ 15,09
	Pertambangan dan penggalian	78,50 $\pm$ 13,04
	Industri, energi, air, dan pengelolaan limbah	78,42 $\pm$ 13,49
	Jasa	77,05 $\pm$ 14,24
	Perdagangan	78,34 $\pm$ 13,51
	Lainnya	77,83 $\pm$ 9,02

Sumber: Olah data SUSENAS 2025

Rata-rata skor PPH rumah tangga perdesaan sedikit lebih tinggi dibandingkan perkotaan, yaitu 79,19 $\pm$ 14,57 dibandingkan 77,33 $\pm$ 14,08. Selisih ini relatif kecil, tetapi menunjukkan bahwa akses pangan yang lebih luas di wilayah perkotaan tidak selalu langsung menghasilkan kualitas konsumsi pangan yang lebih tinggi. Akses yang lebih luas perlu dipahami sebagai ketersediaan pilihan pangan di pasar, sedangkan skor PPH juga dipengaruhi oleh pangan yang benar-benar dipilih, kebiasaan konsumsi, preferensi, budaya makan, dan alokasi pengeluaran rumah tangga. Perbedaan skor PPH antara rumah tangga perdesaan dan perkotaan dapat dikaitkan dengan perbedaan susunan konsumsi pangan antarwilayah. Publikasi BPS Provinsi Jawa Barat menunjukkan bahwa konsumsi kalori per kapita penduduk perdesaan lebih tinggi dibandingkan perkotaan, yaitu 2.174,80 kkal/kapita/hari dibandingkan 2.063,65 kkal/kapita/hari. Selain itu, konsumsi kalori dari padi-padian, umbi-umbian, sayur-sayuran, dan buah-buahan lebih tinggi di perdesaan, sedangkan konsumsi makanan dan minuman jadi lebih tinggi di perkotaan. Rincian konsumsi kalori menurut kelompok komoditas dan klasifikasi desa disajikan pada Lampiran 7. Pola ini menunjukkan bahwa perbedaan skor PPH antara perdesaan

dan perkotaan lebih tepat dipahami sebagai perbedaan susunan konsumsi pangan, bukan hanya perbedaan total konsumsi energi (BPS Provinsi Jawa Barat 2026).

Kecenderungan tersebut dapat menjelaskan mengapa skor PPH rumah tangga perdesaan sedikit lebih tinggi meskipun akses pasar pangan di perkotaan lebih luas. Rumah tangga perdesaan tampak masih memiliki konsumsi yang lebih besar pada beberapa kelompok pangan dasar dan pangan segar, seperti padi-padian, umbi-umbian, sayur, dan buah. Sebaliknya, konsumsi makanan dan minuman jadi yang lebih tinggi di perkotaan dapat mencerminkan perubahan pola konsumsi yang tidak selalu memperbaiki keseimbangan antar kelompok pangan. BPS Provinsi Jawa Barat juga menjelaskan bahwa pola konsumsi masyarakat dipengaruhi oleh kebiasaan, preferensi, keputusan konsumsi, budaya, ekonomi, sosial, teknologi, lingkungan, iklan, dan media; serta terdapat pergeseran konsumsi makanan dan minuman jadi yang berkaitan dengan kesibukan, mobilitas tinggi, perubahan peran gender, serta kemudahan akses terhadap makanan (BPS Provinsi Jawa Barat 2026).

Rumah tangga dengan KRT perempuan memiliki rata-rata skor PPH lebih tinggi dibandingkan KRT laki-laki, yaitu $79,90 \pm 14,39$ dibandingkan $77,48 \pm 14,16$. Perbedaan ini dapat berkaitan dengan peran perempuan dalam pengambilan keputusan pangan rumah tangga, terutama dalam pemilihan bahan makanan dan pengaturan konsumsi keluarga. Reicilya *et al.* (2024) menyebutkan bahwa peran ibu rumah tangga berkaitan dengan pengaturan pangan keluarga karena ibu merupakan pengambil keputusan dalam penyediaan makanan rumah tangga.

Menurut jenis kelamin kepala rumah tangga, rumah tangga dengan KRT Ditinjau dari status perkawinan KRT, skor PPH tertinggi terdapat pada rumah tangga dengan KRT berstatus cerai mati, yaitu $78,90 \pm 15,10$, diikuti cerai hidup $78,43 \pm 14,44$, kawin $77,58 \pm 14,08$, dan belum kawin $75,07 \pm 17,09$. Rumah tangga dengan KRT belum kawin memiliki skor PPH terendah. Kondisi ini dapat menunjukkan bahwa rumah tangga yang belum kawin kemungkinan memiliki pola konsumsi yang lebih sederhana atau lebih individual, sehingga variasi pangan yang dikonsumsi relatif lebih rendah. Sebaliknya, rumah tangga dengan KRT kawin atau pernah kawin cenderung memiliki pengelolaan konsumsi yang lebih teratur karena kebutuhan pangan disiapkan untuk anggota rumah tangga. Namun demikian, perbedaan skor PPH antarstatus perkawinan masih relatif kecil.

Status bekerja KRT menunjukkan rata-rata skor PPH yang hampir sama antara rumah tangga dengan KRT tidak bekerja dan bekerja. Rumah tangga dengan KRT tidak bekerja memiliki skor PPH sebesar $77,79 \pm 14,64$, sedangkan rumah tangga dengan KRT bekerja sebesar $77,67 \pm 14,14$. Selisih yang sangat kecil ini menunjukkan bahwa status bekerja KRT saja belum cukup untuk menjelaskan variasi kualitas konsumsi pangan rumah tangga. KRT yang tidak bekerja belum tentu tidak memiliki sumber penghidupan, karena rumah tangga masih dapat memperoleh pendapatan dari anggota rumah tangga lain, pensiun, kiriman keluarga, aset, atau bantuan sosial. Sebaliknya, KRT yang bekerja belum tentu memiliki pendapatan yang stabil untuk meningkatkan keragaman konsumsi pangan. Dengan demikian, kualitas konsumsi pangan lebih tepat dijelaskan melalui indikator ekonomi rumah tangga, seperti pengeluaran makanan per kapita dan total pengeluaran per kapita, dibandingkan hanya melalui status bekerja KRT.

Rata-rata skor PPH menurut lapangan usaha utama KRT juga relatif berdekatan antar sektor. Skor PPH tertinggi terdapat pada rumah tangga dengan KRT bekerja di sektor pertambangan dan penggalian, yaitu $78,50 \pm 13,04$, diikuti

industri, energi, air, dan pengelolaan limbah sebesar $78,42 \pm 13,49$, perdagangan $78,34 \pm 13,51$, pertanian dan sejenisnya $77,79 \pm 15,09$, serta jasa $77,05 \pm 14,24$. Perbedaan yang relatif kecil ini menunjukkan bahwa lapangan usaha KRT belum dapat digunakan sebagai indikator tunggal untuk menjelaskan kualitas konsumsi pangan rumah tangga. Kategori lapangan usaha dalam SUSENAS menggambarkan sektor pekerjaan utama KRT, tetapi belum membedakan secara rinci sumber penghidupan, stabilitas pendapatan, kepemilikan aset, maupun akses pangan rumah tangga. Oleh karena itu, rata-rata skor PPH menurut lapangan usaha KRT sebaiknya dipahami sebagai gambaran deskriptif konteks sosial-ekonomi rumah tangga, bukan sebagai bukti bahwa sektor pekerjaan tertentu secara langsung menentukan kualitas konsumsi pangan.

4.3 Hubungan Karakteristik Sosial, Ekonomi, dan Demografi dengan Skor PPH

Hubungan antara karakteristik rumah tangga dan skor PPH dianalisis menggunakan uji korelasi Spearman. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui arah dan kekuatan hubungan antara karakteristik sosial, ekonomi, dan demografi dengan kualitas konsumsi pangan rumah tangga. Variabel yang dianalisis meliputi umur KRT, jumlah ART, pendidikan tertinggi KRT, pengeluaran makanan per kapita per bulan, total pengeluaran per kapita per bulan, kuintil pengeluaran total per kapita, serta proporsi pengeluaran pangan terhadap total pengeluaran. Hasil uji korelasi disajikan pada Tabel 9.

Tabel 9 Hubungan karakteristik rumah tangga dengan skor PPH

Variabel	r	p-value
Umur KRT	0,127	<0,001
Jumlah ART	-0,301	<0,001
Pendidikan tertinggi KRT	0,017	0,010
pengeluaran makanan per kapita per bulan	0,603	<0,001
Total pengeluaran per kapita per bulan	0,471	<0,001
Kuintil pengeluaran total per kapita	0,461	<0,001
Proporsi pengeluaran pangan terhadap total pengeluaran	0,086	<0,001

Sumber: Olah data SUSENAS 2025

Seluruh variabel yang dianalisis memiliki hubungan signifikan dengan skor PPH rumah tangga. Hubungan paling kuat terdapat pada pengeluaran makanan per kapita per bulan dengan nilai korelasi positif kuat ($r=0,603$; $p<0,001$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar nilai rupiah yang dialokasikan untuk makanan dan minuman yang dikonsumsi rumah tangga, semakin tinggi pula skor PPH rumah tangga. Pengeluaran makanan per kapita per bulan menggambarkan kemampuan ekonomi aktual rumah tangga dalam memperoleh pangan, sehingga lebih langsung berkaitan dengan jumlah, keragaman, dan kualitas pangan yang dapat dikonsumsi. Temuan ini sejalan dengan Machfud dan Martianto (2023) yang menunjukkan bahwa tingkat kecukupan energi, protein, dan skor PPH meningkat seiring dengan peningkatan kelas pendapatan rumah tangga.

Total pengeluaran per kapita per bulan juga memiliki hubungan positif sedang dengan skor PPH ($r=0,471$; $p<0,001$), demikian pula kuintil pengeluaran total per kapita ($r=0,461$; $p<0,001$). Kedua variabel ini menunjukkan bahwa kondisi

ekonomi rumah tangga berkaitan dengan kualitas konsumsi pangan. Namun, nilai korelasinya lebih rendah dibandingkan pengeluaran makanan per kapita per bulan. Perbedaan ini menunjukkan bahwa kualitas konsumsi pangan lebih erat berkaitan dengan besarnya pengeluaran yang benar-benar digunakan untuk pangan dibandingkan total kemampuan ekonomi rumah tangga secara umum. Total pengeluaran mencakup berbagai kebutuhan non-pangan, sedangkan pengeluaran makanan lebih langsung menggambarkan daya beli rumah tangga terhadap pangan yang dikonsumsi.

Proporsi pengeluaran pangan terhadap total pengeluaran memiliki hubungan positif sangat lemah dengan skor PPH ($r=0,086$; $p<0,001$). Hasil ini menunjukkan bahwa persentase pengeluaran yang dialokasikan untuk pangan tidak sekuat nilai rupiah pengeluaran makanan dalam menjelaskan variasi skor PPH. Proporsi pengeluaran pangan merupakan ukuran relatif, sehingga nilainya dapat tinggi pada rumah tangga berpengeluaran rendah karena sebagian besar pengeluaran digunakan untuk memenuhi kebutuhan pangan dasar. Sebaliknya, rumah tangga dengan ekonomi lebih baik dapat memiliki proporsi pengeluaran pangan yang lebih rendah, tetapi nilai rupiah pengeluaran makanannya tetap lebih besar dan memungkinkan konsumsi pangan yang lebih beragam. Oleh karena itu, besar rupiah pengeluaran makanan per kapita per bulan lebih informatif dibandingkan proporsi pengeluaran pangan dalam menjelaskan kualitas konsumsi pangan rumah tangga.

Jumlah anggota rumah tangga memiliki hubungan negatif sedang dengan skor PPH ($r=-0,301$; $p<0,001$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak jumlah anggota rumah tangga, Skor PPH cenderung menurun. Jumlah anggota rumah tangga yang lebih besar meningkatkan kebutuhan pangan total, sehingga alokasi pangan per kapita dapat menjadi lebih terbatas apabila tidak diikuti peningkatan sumber daya ekonomi. Kondisi tersebut dapat menyebabkan rumah tangga lebih memprioritaskan pangan sumber energi yang murah dan mengenyangkan dibandingkan pangan yang lebih beragam. Temuan ini sejalan dengan Musta'in dan Saputro (2021) serta Purwati et al. (2023) yang menunjukkan bahwa jumlah anggota keluarga berhubungan negatif dengan skor PPH karena peningkatan jumlah anggota keluarga meningkatkan kebutuhan dan pengeluaran pangan rumah tangga.

Umur KRT memiliki hubungan positif lemah dengan skor PPH ($r=0,127$; $p<0,001$). Hubungan ini menunjukkan bahwa semakin tua umur KRT, Skor PPH rumah tangga cenderung sedikit meningkat. Hal ini dapat berkaitan dengan pengalaman KRT dalam mengelola kebutuhan rumah tangga, termasuk pengaturan konsumsi pangan. Namun, kekuatan hubungan yang lemah menunjukkan bahwa umur bukan faktor utama yang menentukan kualitas konsumsi pangan. Faktor ekonomi dan jumlah anggota rumah tangga tampak memiliki peran yang lebih besar dibandingkan umur KRT.

Pendidikan tertinggi KRT memiliki hubungan positif sangat lemah dengan skor PPH ($r=0,017$; $p=0,010$). Meskipun signifikan secara statistik, nilai korelasi yang sangat rendah menunjukkan bahwa peningkatan pendidikan KRT hanya memiliki hubungan yang kecil dengan peningkatan skor PPH. Hasil ini dapat terjadi karena pendidikan tidak selalu secara langsung menentukan konsumsi pangan apabila tidak disertai kemampuan ekonomi dan akses terhadap pangan. Namun, arah hubungan yang positif tetap menunjukkan bahwa pendidikan berpotensi mendukung kualitas konsumsi pangan melalui peningkatan pengetahuan, cara berpikir, dan kemampuan mengambil keputusan dalam pemilihan pangan.

4.4 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menginterpretasikan hasil. Desain cross-sectional yang digunakan hanya menggambarkan kondisi rumah tangga pada satu periode pengamatan, sehingga hubungan antara karakteristik sosial, ekonomi, dan demografi dengan skor PPH tidak dapat ditafsirkan sebagai hubungan sebab-akibat. Oleh karena itu, hasil penelitian ini lebih tepat dipahami sebagai hubungan asosiatif antarvariabel, sesuai dengan pendekatan analisis korelasi Spearman yang digunakan dalam penelitian ini.

Keterbatasan lain berkaitan dengan penggunaan data sekunder SUSENAS Maret 2025. Variabel yang dianalisis terbatas pada informasi yang tersedia dalam data tersebut, sehingga faktor lain yang dapat berkaitan dengan kualitas konsumsi pangan belum dapat dianalisis secara langsung. Faktor tersebut meliputi pengetahuan gizi, preferensi pangan, harga pangan, akses pangan, ketersediaan pangan, dan kebiasaan konsumsi pangan rumah tangga. Selain itu, beberapa variabel seperti status bekerja dan lapangan usaha utama kepala rumah tangga belum sepenuhnya menggambarkan sumber penghidupan dan daya beli rumah tangga, karena kategori tersebut tidak membedakan secara rinci antara pekerja pemilik usaha, pekerja berupah, maupun rumah tangga yang memperoleh pangan dari produksi sendiri.

Konsumsi pangan dalam penelitian ini dianalisis pada tingkat rumah tangga, sehingga hasilnya belum dapat menggambarkan distribusi konsumsi pangan antarindividu di dalam rumah tangga. Perhitungan konsumsi energi, protein, dan skor PPH dilakukan berdasarkan konsumsi pangan rumah tangga yang dikonversi menjadi nilai per kapita per hari. Dengan demikian, hasil penelitian belum dapat menunjukkan apakah setiap anggota rumah tangga, seperti anak-anak, perempuan, atau lansia, memperoleh konsumsi pangan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing.

Skor PPH yang digunakan dalam penelitian ini menilai kualitas konsumsi berdasarkan kontribusi energi dari sembilan kelompok pangan. Indikator ini belum menggambarkan mutu pangan secara lebih rinci, seperti keragaman jenis pangan di dalam kelompok pangan, mutu protein, kandungan zat gizi mikro, cara pengolahan, maupun tingkat konsumsi pangan olahan. Oleh karena itu, skor PPH dalam penelitian ini perlu dipahami sebagai indikator keberagaman dan keseimbangan konsumsi pangan pada tingkat rumah tangga, bukan sebagai ukuran menyeluruh dari seluruh aspek kualitas diet.

V SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Karakteristik rumah tangga di Jawa Barat didominasi oleh rumah tangga perkotaan, kepala rumah tangga laki-laki, berstatus kawin, berada pada usia produktif, serta sebagian besar memiliki jumlah anggota rumah tangga kategori kecil. Tingkat pendidikan KRT masih didominasi oleh pendidikan rendah, sedangkan lapangan usaha utama terbesar berada pada sektor jasa. Dari sisi ekonomi, total pengeluaran per kapita meningkat seiring dengan peningkatan kuintil, sedangkan pangsa pengeluaran pangan menurun pada kuintil yang lebih tinggi.

Rata-rata skor PPH rumah tangga di Jawa Barat sebesar 77,68, sehingga kualitas konsumsi pangan rumah tangga belum mencapai skor ideal. Sebagian besar rumah tangga berada pada kategori PPH sangat kurang. skor PPH meningkat seiring dengan peningkatan kuintil pengeluaran total per kapita, dari 64,58 pada kuintil 1 menjadi 86,21 pada kuintil 5. Rata-rata TKE dan TKP rumah tangga secara keseluruhan sudah mendekati atau melebihi angka kecukupan yang digunakan, tetapi belum diikuti oleh keragaman dan keseimbangan konsumsi pangan yang ideal. Kelompok pangan yang masih belum mencapai skor ideal terutama pangan hewani, serta sayur dan buah.

Pengeluaran makanan per kapita per bulan memiliki korelasi positif paling kuat dengan skor PPH, sedangkan proporsi pengeluaran pangan hanya memiliki hubungan positif sangat lemah. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas konsumsi pangan lebih berkaitan dengan besar rupiah yang tersedia untuk membeli pangan dibandingkan persentase pengeluaran yang dialokasikan untuk pangan. Jumlah anggota rumah tangga berkorelasi negatif dengan skor PPH, sedangkan umur KRT, pendidikan KRT, total pengeluaran per kapita, kuintil pengeluaran total per kapita, dan proporsi pengeluaran pangan memiliki hubungan positif dengan Skor PPH.

5.2 Saran

Peningkatan kualitas konsumsi pangan rumah tangga di Jawa Barat perlu diprioritaskan pada rumah tangga berpengeluaran rendah dan rumah tangga dengan jumlah anggota lebih besar. Program peningkatan diversifikasi pangan sebaiknya tidak hanya berfokus pada kecukupan energi dan protein, tetapi juga diarahkan pada perbaikan keseimbangan konsumsi antar kelompok pangan, terutama sayur dan buah, pangan hewani pada rumah tangga kuintil bawah, umbi-umbian sebagai sumber karbohidrat nonberas, serta buah/biji berminyak. Upaya tersebut juga perlu mempertimbangkan daya beli pangan rumah tangga karena pengeluaran makanan per kapita per bulan lebih kuat hubungannya dengan skor PPH dibandingkan proporsi pengeluaran pangan.

Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan data atau pendekatan yang dapat menggambarkan faktor lain yang belum dianalisis, seperti pengetahuan gizi, preferensi pangan, harga pangan, akses pangan, ketersediaan pangan, dan kebiasaan konsumsi pangan rumah tangga. Analisis multivariat juga dapat dilakukan untuk mengetahui kontribusi relatif masing-masing karakteristik rumah tangga terhadap skor PPH.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansori M. 2021. Analisis pola konsumsi pangan penduduk Kabupaten Lebak. *Jurnal Gizi Kerja dan Produktivitas*. 2(2):38. doi:10.52742/jgkp.v2i2.12842.
- [BKP] Badan Ketahanan Pangan. 2019. *Panduan Perhitungan Pola Pangan Harapan (PPH)*. Jakarta (ID): Badan Ketahanan Pangan.
- [Bapanas] Badan Pangan Nasional. 2024. *Rencana Strategis Badan Pangan Nasional 2025–2029*. Jakarta (ID): Badan Pangan Nasional.
- [Bapanas]. 2025. *Pedoman Penilaian Skor Pola Pangan Harapan*. Jakarta (ID): Badan Pangan Nasional.
- [Bapanas]. 2026. *Situasi Konsumsi Pangan Indonesia Tahun 2025*. Jakarta (ID): Badan Pangan Nasional.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2025a. *Buku 4 Konsep dan Definisi Survei Sosial Ekonomi Nasional Susenas Maret 2025*. Jakarta (ID): Badan Pusat Statistik.
- [BPS]. 2025b. *Pemanfaatan Data SUSENAS KOR dan KP*. Jakarta (ID): Badan Pusat Statistik.
- [BPS]. 2025c. *Penghitungan dan Analisis Kemiskinan Makro di Indonesia 2025*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- [BPS]. 2026. *Provinsi Jawa Barat Dalam Angka 2026*. Jakarta (ID): Badan Pusat Statistik.
- [BPS Provinsi Jawa Barat] Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat. 2026. *Pola Konsumsi Penduduk Provinsi Jawa Barat 2025*. Volume 14. Bandung (ID): Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat.
- Dewanti S. 2020. Keragaman konsumsi pangan rumah tangga di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Kawistara*. 10(3):282. doi:10.22146/kawistara.46787.
- Machfud EFK, Martianto D. 2023. Optimalisasi konsumsi pangan pada rumah tangga berpendapatan rendah di DKI Jakarta. *Jurnal Gizi Dietetik*. 2(1):37–44. doi:10.25182/jigd.2023.2.1.37-44.
- Manalu HOB. 2023. Faktor-faktor yang berhubungan dengan keragaman konsumsi pangan pada remaja putri di SMA N 4 Muaro Jambi [skripsi]. Indralaya: Universitas Sriwijaya.
- Musta'in M, Saputro WA. 2021. Perkembangan dan faktor-faktor yang mempengaruhi pola pangan harapan Daerah Istimewah Yogyakarta. *Agri Wiralodra*. 13(2):74–82. doi:10.31943/agriwiralodra.v13i2.42.
- Purwati P, Elinur E, Agustin H. 2023. Faktor-faktor yang memengaruhi kualitas konsumsi pangan rumah tangga penerima Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) Kota Pekanbaru Provinsi Riau. *JIA (Jurnal Ilmiah Agribisnis): Jurnal Agribisnis dan Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian*. 8(2):135–141. doi:10.37149/JIA.v8i2.395.

[Permenkes] Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2019 tentang Angka Kecukupan Gizi yang Dianjurkan untuk Masyarakat Indonesia. 2019.

Reicilya MF, Mukson, Setiyawan H. 2024. Analisis faktor-faktor yang memengaruhi pola pangan harapan pada rumah tangga di Kelurahan Ngijo Kota Semarang. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*. 10(2):1652–1661. doi:10.25157/ma.v10i2.13385.

Ronitawati P, Ghifari N, Nuzrina R, Yahya PN. 2021. Analisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kualitas konsumsi pangan dan status gizi pada remaja di perkotaan. *Jurnal Sains Kesehatan*. 28(1):1–11.